

## **PANDANGAN JOHN CALVIN TENTANG KHOTBAH DAN BERKHOTBAH SERTA RELEVANSINYA BAGI HAMBA TUHAN MASA KINI**

Yudi Handoko

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

e-mail: [yudihandoko0480@gmail.com](mailto:yudihandoko0480@gmail.com)

### **Abstract**

Sermon and preaching are things that cannot be separated from the life of a servant of God. It cannot even be denied that the congregation sees the quality of a servant of God from his sermons and how he preaches, so that not a few servants of God are competing to make sermons that are "cool" or in other words, the servant of God emphasizes the technique or method of preaching rather than paying attention about essence of preaching and the principles that should be carried out in preaching.

The technique and method of preaching does not mean that it is not important, in fact it is a complementary thing for a sermon to be presented more attractively. But if a preacher only emphasizes technique and method and does not pay attention to the principles in preaching, then the sermon has no quality and may even have no power.

In this paper, the writer wants to present John Calvin's views about sermon and preaching by knowing the basis and background of his thoughts on preaching and Calvin's principles in preaching which in the end this paper can be a comparison or a means of evaluation for preachers.

The research method used in this paper is a literature study method, in order to find out John Calvin's views on preaching and preaching. In this literature study method, the researcher conducts research on the basis or background that underlies Calvin's understanding of preaching and after that, the researcher discusses Calvin's five principles in preaching. In this paper, the researcher also tries to reflect on Calvin's understanding in the lives of today's servants of God by submitting evaluations and criticisms which ultimately give rise to suggestions and inputs as a form of relevance for today's servants of God.

**Keywords:** John Calvin, views, preaching, preaching, principles.

### **Abstrak**

Khotbah dan berkhotbah adalah kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seorang hamba Tuhan. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa jemaat melihat kualitas seorang hamba Tuhan dari khotbahnya dan bagaimana ia berkhotbah, sehingga

tidak sedikit hamba Tuhan yang berlomba-lomba untuk membuat khotbah yang “keren” atau dengan kata lain hamba Tuhan tersebut lebih menekankan tehnik atau metode berkhotbah dari pada memperhatikan esensi khotbah dan prinsip-prinsip yang seharusnya dilakukan dalam berkhotbah.

Tehnik dan metode berkhotbah bukan berarti tidak penting, sebenarnya hal tersebut adalah hal yang sifatnya pendamping guna sebuah khotbah dapat disajikan dengan lebih menarik. Namun jika seorang pengkhotbah hanya menekankan tehnik dan metode dan tidak memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkhotbah, maka khotbah tersebut tidak memiliki bobot dan bahkan bisa jadi tidak memiliki kuasa.

Dalam karya tulis ini penulis hendak menyajikan tentang pandangan John Calvin tentang khotbah dan berkhotbah dengan mengetahui dasar dan latar belakang pemikirannya terhadap khotbah serta prinsip-prinsip yang dimiliki Calvin dalam berkhotbah yang pada akhirnya tulisan ini dapat menjadi suatu pembandingan atau suatu sarana evaluasi bagi para pengkhotbah.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi pustaka, guna mengetahui pandangan John Calvin tentang khotbah dan berkhotbah. Dalam metode studi pustaka ini, peneliti melakukan penelitian terhadap dasar atau latar belakang yang melandasi pemahaman Calvin terhadap khotbah dan setelah itu, peneliti membahas lima prinsip yang dimiliki Calvin dalam berkhotbah. Dalam tulisan ini peneliti juga mencoba merefleksikan pemahaman Calvin tersebut dalam kehidupan hamba Tuhan masa kini dengan mengajukan evaluasi dan kritik yang pada akhirnya melahirkan saran-saran dan masukan-masukan sebagai bentuk relevansi bagi hamba Tuhan masa kini.

**Katakunci** : John Calvin, pandangan, khotbah, berkhotbah, prinsip.

## **Pendahuluan**

Khotbah dan berkhotbah adalah kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seorang hamba Tuhan. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa jemaat melihat kualitas seorang hamba Tuhan dari khotbahnya dan bagaimana ia berkhotbah, sehingga tidak sedikit hamba Tuhan yang berlomba-lomba untuk membuat khotbah yang “keren” atau dengan kata lain

hamba Tuhan tersebut lebih menekankan tehnik atau metode berkhotbah dari pada memperhatikan esensi khotbah dan prinsip-prinsip yang seharusnya dilakukan dalam berkhotbah.

Tehnik dan metode berkhotbah bukan berarti tidak penting, sebenarnya hal tersebut adalah hal yang sifatnya pendamping guna sebuah khotbah dapat disajikan dengan lebih menarik. Namun jika seorang pengkhotbah hanya menekankan tehnik dan metode dan tidak memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkhotbah, maka khotbah tersebut tidak memiliki bobot dan bahkan bisa jadi tidak memiliki kuasa. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya khotbah bertujuan untuk membawa seseorang semakin mengenal dan memahami kebenaran yang pada akhirnya akan membawa seseorang untuk mengalami perubahan hidup, sehingga dengan demikian prinsip-prinsip dasar mengenai khotbah dan berkhotbah mutlak untuk dipahami oleh seorang hamba Tuhan.<sup>1</sup>

Dalam tulisan ini peneliti hendak menyajikan tentang pandangan John Calvin tentang khotbah dan berkhotbah dengan mengetahui dasar dan latar belakang pemikirannya terhadap khotbah serta prinsip-prinsip yang dimiliki Calvin dalam berkhotbah.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi pustaka, guna mengetahui pandangan John Calvin tentang khotbah dan berkhotbah. Dalam metode studi pustaka ini, peneliti melakukan penelitian terhadap dasar atau latar belakang yang melandasi pemahaman Calvin terhadap khotbah dan setelah itu, peneliti membahas lima prinsip yang dimiliki Calvin dalam berkhotbah.

---

<sup>1</sup> Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 66.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum lebih jauh membahas tentang pandangan John Calvin tentang khotbah dan berkhotbah, penulis merasa perlu untuk secara singkat memaparkan biografi John Calvin. Johannes Calvin atau nama aslinya adalah Jean Cauvin dan selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan John Calvin adalah seorang tokoh reformator terkenal. Calvin lahir di Noyon, Perancis Utara pada tanggal 10 Juli 1509.<sup>2</sup> Berkaitan dengan riwayat studinya, Calvin seorang yang telah masuk biara pada usia 12 tahun. Pada usia 14 tahun, Calvin belajar ilmu Retorika dan Bahasa Latin di College de Materville, Paris. Selanjutnya Calvin belajar Teologia dan filsafat di College de Montague.<sup>3</sup> Pada usia 22 tahun Calvin belajar kesusastraan dan bahasa-bahasa, yaitu bahasa Latin, Yunani, dan Ibrani. Calvin juga membaca dan mempelajari tulisan teolog-teolog kuno yang menjadikannya memahami kehidupan gereja asli yang belum dipengaruhi oleh kemerosotan di kemudian hari dan kebenaran iman Kristen yang belum dikaburkan oleh metode teologi yang dipakai pada Abad Pertengahan.<sup>4</sup> Latar Pendidikan yang ditempuh Calvin mempengaruhi pemikirannya dalam pandangan teologi dan prinsip-prinsip penatalayanan gerejanya. Calvin kemudian menjadi seorang pelopor gerakan reformasi di daerah Perancis. Pemikiran John Calvin selanjutnya menjadi kiblat banyak gereja berdenominasi *Reformed*. Banyak pemikiran yang dihasilkan oleh Calvin, salah satunya tentang khotbah dan berkhotbah.

Calvin sangat menjunjung tinggi dan memandang penting khotbah dan berkhotbah sesuai dengan salah satu dari tiga dalil utama gerakan reformasi, yaitu *Sola Scriptura* dan pandangan bahwa Alkitab adalah Pewahyuan Allah dimana melaluinya Allah menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Di sisi lain karena Alkitab merupakan sarana pewahyuan diri Allah oleh karenanya Alkitab memiliki

---

<sup>2</sup> F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 64.

<sup>3</sup> Chritiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 6.

<sup>4</sup> *Ibid.*

sifat inerensi (tidak ada kesalahan). Dengan pandangan seperti ini, tentu seorang pengkhotbah bukanlah orang yang sembarangan dan juga seorang pengkhotbah tidak boleh secara sembarangan membuat dan menyajikan sebuah khotbah karena bagi Calvin kemurnian dan pemahaman Firman sangat ditekankan dan diutamakan.

Berbicara tentang pandangan, harus diakui bahwa setiap pandangan atau pemikiran seseorang tentu dan pasti memiliki latar belakang yang menjadi penyebab lahirnya pandangan tersebut. Demikian juga dengan pandangan dan pemikiran John Calvin tentang khotbah dan berkhotbah. Setidaknya ada tiga faktor yang melatar belakangi pandangan/pemikiran John Calvin, yaitu: pertama, kesadaran rohani Calvin akan natur keberdosaan manusia; kedua, situasi kehidupan kerohanian John Calvin dan sejarah perkembangan Kekristenan abad XVI; faktor ketiga adalah kerinduan pribadinya berkaitan tatanan masyarakat Jenewa. Berikut akan dibahas faktor-faktor yang melandasi pandangan/pemikiran John Calvin tentang khotbah dan berkhotbah:

### **1. Kesadaran Rohani Calvin Akan Natur Keberdosaan Manusia**

Dalam buku *Institutes of the Christian Religion* yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Institutio*, Calvin menjelaskan dengan panjang lebar pemahaman teologisnya. Menariknya Calvin memulai penjelasannya dengan pengenalan akan Allah dalam kondisi keberdosaan manusia. Dalam bagian awal penjelasannya tersebut Calvin sangat menekankan kondisi keberdosaan manusia dan keberdosaan itu menjadi penghalang bagi manusia untuk secara jelas dan murni mengenal Allah walau Allah telah mewahyukan diri-Nya secara gamblang melalui alam yang diciptakan-Nya, namun manusia dalam kedegilan hatinya telah menafikan pewahyuan Allah tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Calvin:

Didalam cermin karya-karya-Nya. Tuhan memperlihatkan kepada kita dengan amat jelasnya baik diri-Nya maupun kerajaan-Nya yang langgeng. Meskipun demikian, kita begitu bebal, sehingga kita bersikap lamban

terhadap kesaksian-kesaksian yang sejelas itu, dan hilanglah semua itu tanpa buahnya.<sup>5</sup>

Dosa adalah sesuatu yang sangat merusak manusia dan hubungan antara manusia dengan Allah. Dosa telah menjadikan manusia begitu bebal dan sombong, sehingga pewahyuan Allah yang dahsyat itu disirnakan oleh manusia dan dianggap bahwa kedahsyatan kejadian alam tersebut merupakan kekuatan alam itu sendiri seperti pernyataan Calvin berikut:

Mereka merasakan betapa indahny Allah bekerja di dalam diri mereka, dan dari pengalaman mereka diajar betapa beragamnya anugerah yang mereka peroleh dari kemurahan-Nya. Mereka terpaksa mengetahui, apakah mereka mau atau tidak, bahwa ini merupakan tanda-tanda keilahian; namun mereka memendamnya dalam-dalam. Kini, bumi menampung banyak anasir ganjil. Mereka tidak mau mengatakan bahwa mereka secara kebetulan saja berbeda dari binatang bebal. Tetapi mereka menyalahgunakan pengertian “alam” dengan berdalih seolah-olah alam menjadi pembuat dan penguasa segala sesuatu, dan dengan demikian mereka menyingkirkan Allah.<sup>6</sup>

Kenyataan ini menjadikan manusia membutuhkan suatu sarana lain untuk membantu manusia dengan lebih jelas mengenal Allah, sehingga Calvin mengatakan:

Namun, diperlukan sarana lain yang lebih baik untuk membimbing kita kepada Pencipta dunia sendiri sebagaimana mestinya. Maka tidaklah dengan sia-sia ditambahkan-Nya pula terang Firman-Nya, supaya mulai ada pengetahuan tentang Dia yang dapat membawa keselamatan. Hal itu merupakan anugerah istimewa, yang dikaruniakan-Nya kepada mereka yang ingin diterima-Nya lebih dekat dan lebih akrab kepada diri-Nya.<sup>7</sup>

Tugas untuk memberikan pengetahuan melalui Firman itu terletak pada pundak gereja, di mana gereja memiliki suatu tanggung jawab dan kodrat

---

<sup>5</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1 v i.

<sup>6</sup> *Ibid.*, E 55-26, 30, 34, E 56-2.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 1 vi 1.

untuk mengandung kita dalam iman, melahirkan, memelihara, dan juga melindungi iman kita.<sup>8</sup> Perwujudan tanggung jawab gereja tersebut secara konkrit adalah melalui khotbah yang melaluinya umat dibimbing dan dibawa kepada pengetahuan dan pengenalan yang semakin jelas, benar dan kokoh kepada Allah.

## **2. Situasi Kehidupan Kerohanian John Calvin dan Perkembangan Kekristenan Abad ke-16**

Sejarah mencatat Calvin pada usia 12 tahun telah masuk biara. Hal ini tidaklah mengherankan karena Calvin sebelum menjadi Reformator adalah seorang yang setia dari Gereja Katolik Roma. Pada akhir tahun 1533 Calvin mengalami “pertobatan”.<sup>9</sup> Pertobatan yang dimaksud di sini adalah Calvin mengalami pencerahan dan melihat ada yang salah dalam tataran ortodoksi maupun ortopraxis di Gereja Katolik Roma.

Pertobatan inilah yang akhirnya membawa Calvin bergabung dalam pergerakan reformasi kala itu. Salah satu dalil gerakan reformasi adalah *Sola Scriptura*, yang bermakna hanya Alkitab atau dengan kata lain para Reformator hendak menekankan kembali kepada semangat menjunjung tinggi dan kembali kepada kemurnian ajaran Alkitab. Dasar pemikiran dalil ini tidak lain dan tidak bukan karena pada jaman itu Alkitab hanya ditulis dalam bahasa latin dan oleh karenanya hanya para biarawan atau orang yang terdidik dalam bahasa latin yang bisa membaca, memahami, dan menjelaskan. Nampaknya Calvin yang juga pernah belajar bahasa latin di *College de Marteville, Paris*<sup>10</sup> melihat adanya penyelewengan penafsiran Alkitab. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika Calvin sangat menekankan kemurnian dan bahkan kejelasan makna Alkitab yang harus mampu dijelaskan sejelas-jelasnya oleh pengkhotbah. Secara tidak langsung Calvin merindukan dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya tentang makna Alkitab maka akan menjadikan jemaat dan masyarakat mengerti dan memahami

<sup>8</sup> Ibid., IV i 4.

<sup>9</sup> Ch Abineno, *Johanes Calvin* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 78.

<sup>10</sup> Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, 64.

dengan jelas ajaran Alkitab yang pada akhirnya juga akan membawa pertumbuhan iman.

### **3. Kerinduan Pribadi Berkaitan Tataan Masyarakat Jenewa**

Selain kerinduan Calvin agar jemaat dan masyarakat mengalami pertumbuhan kerohanian, Calvin juga bercita-cita membangun tatanan masyarakat yang teratur. Hal ini terlihat secara tidak langsung dari peristiwa kehidupan Calvin. Pada tahun 1533 Calvin yang karena “pertobatannya” lari ke Paris dan tinggal beberapa waktu dengan temannya Louis du Tillet, pastor di Claix kemudian mulai menyusun khotbah-khotbah untuk pastor-pastor di sekitar Claix yang mempunyai simpati terhadap reformasi. Tahun 1538 setelah diyakinkan oleh Farel, Calvin pindah ke Jenewa dan bekerja di sana dan tidak lama kemudian Calvin diangkat sebagai pendeta. Namun tidak lama setelah itu Calvin dan Farel diusir dari Jenewa oleh dewan kota. Namun pada tahun 1541 Calvin dipanggil kembali ke Jenewa oleh Dewan kota yang nampaknya berganti generasi dan posisinya mendukung Calvin.<sup>11</sup>

Di tahun 1541 inilah Calvin juga mulai membangun dan menata kota Jenewa karena memang Calvin dahulunya pernah belajar hukum di Universitas Orleans. Latar belakang pendidikan hukum inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran dan penataan kota Jenewa. Salah satu metode Calvin untuk mensosialisasikan dan mengajar keteraturan dalam kota adalah melalui khotbah. Dalam hal ini bukan berarti Calvin hendak “memperalat” mimbar sebagai sarana berpolitik, namun Calvin mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab berkaitan dengan kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus melalui khotbah-khotbahnya. Tindakan ini juga disebabkan kesadaran Calvin bahwa khotbah dapat menjadi sarana propaganda untuk mengajar. Khotbah adalah sarana efektif untuk mengajar atau mendidik sebuah komunitas terhadap ide-

---

<sup>11</sup> Abineno, *Johanes Calvin*, 78–79.

ide baru yang dalam hal ini adalah berkaitan keteraturan kehidupan bersama.<sup>12</sup>

Di sisi lain khotbah bagi Calvin mengambil prioritas atau pengaruh dalam perubahan sosial seefektif membina jemaat gereja melalui khotbah dalam gereja. Perubahan peradaban sama halnya menjadikan manusia baru.<sup>13</sup> Ketiga latar belakang di atas kemudian melahirkan pandangan-pandangan dan pemikiran John Calvin sebagai prinsip tentang khotbah dan berkhotbah.

Dalam bukunya, *Institutio*, Calvin mencetuskan pemikirannya bahwa kita adalah manusia yang tidak terdidik dan lamban, sehingga kita memerlukan sarana dari luar agar dalam diri kita dilahirkan dan ditumbuhkan iman dan iman itu semakin maju. Sarana dari luar yang dimaksud oleh Calvin adalah peran gereja.<sup>14</sup> Memperhatikan peran gereja yang sangat penting dalam pertumbuhan iman jemaat maka peran dan fungsi khotbah tentunya tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan kata lain kegiatan atau tindakan berkhotbah dan khotbah itu sendiri harus mengacu kepada pertumbuhan iman jemaat. Oleh sebab itu ada beberapa pandangan/pemikiran Calvin mengenai khotbah dan berkhotbah guna mencapai pertumbuhan iman jemaat, diantaranya:

### **1. Penekanan Kemurnian Makna Firman Tuhan dalam Alkitab**

Sebagai bagian dari kelompok Reformator yang memegang teguh prinsip *Sola Scriptura*, Calvin sangat menekankan kemurnian makna firman Tuhan dalam Alkitab. Oleh karenanya Calvin sangat menolak *Lectio Selecta* (sistem perikop) dan menjalankan *Lectio Continua* (sistem berkelanjutan), maksudnya adalah bahwa khotbah yang dibawakan oleh Calvin mengambil ayat yang berturut-turut, misalnya: kitab Kisah Para Rasul dibahas dari bulan Agustus

---

<sup>12</sup> T.H.L. Parker, *John Calvin* (Sidney: A Lion Paper Back, 1987), 106.

<sup>13</sup> John H Leith, "Calvin's Doctrine of the Proclamation of the Word and Its Significance for Today," in *John Calvin & The Church: A Prism of Reform*, ed. Timothy George (Kentucky: John Knox Press, 1990), 206.

<sup>14</sup> Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, IV i 1.

1549 sampai Januari 1556 setiap minggu dalam ibadah hari minggu.<sup>15</sup> Bahkan setelah Calvin dipanggil kembali ke Jenewa pada 1541 setelah ia “diusir” oleh Dewan kota pada 1538, Calvin meneruskan kembali khotbah berurutannya yang sempat terpotong karena ia meninggalkan Jenewa.<sup>16</sup> Sistem khotbah seperti ini sengaja dilakukan oleh Calvin agar jemaat memahami makna tiap teks dalam Alkitab. Hal ini sejalan dengan kerinduannya agar jemaat makin lama harus makin dalam dibimbing ke dalam kekayaan yang penuh dari Firman Allah.<sup>17</sup>

Di sisi lain untuk menjaga kemurnian pengertian dan pemahaman atas makna teks dalam Alkitab, Calvin sangat menekankan dan melakukan penguasaan materi khotbah. Walaupun Calvin pada saat berkhotbah tidak membawa teks khotbah tetapi bukan berarti Calvin sembarangan dalam mempersiapkan dan ketika berkhotbah. Calvin lebih dahulu telah membaca banyak penjelasan dan tafsiran berkaitan dengan nats yang akan dikhotbahkannya.<sup>18</sup> Calvin bahkan langsung membaca dari teks asli atau bahasa asli Alkitab yaitu bahasa Ibrani untuk Perjanjian Lama dan bahasa Yunani untuk Perjanjian Baru.<sup>19</sup> Tindakan ini dimungkinkan karena memang Calvin juga menguasai bahasa Ibrani dan Yunani sesuai dengan studi yang dijalankannya. Di sisi lain Calvin juga mencurahkan segenap kemampuan dan ilmu yang telah dipelajarinya untuk mencari natur, kebenaran hakiki dari teks dan makna skriptural dari nats yang akan dikhotbahkannya. Calvin sangat setia kepada teks dan tidak ingin menambahkan hal-hal lain yang mungkin malahan bisa membuat makna dan kebenaran dari teks tereduksi.<sup>20</sup> Dalam menyampaikan khotbahnya Calvin lebih suka mem-parafraze-kan teks, bersifat analitis dan menjelaskan ayat demi ayat.<sup>21</sup>

---

<sup>15</sup> Abineno, *Johanes Calvin*, 81–82.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>18</sup> Leith, “Calvin’s Doctrine of the Proclamation of the Word and Its Significance for Today,” 217.

<sup>19</sup> Parker, *John Calvin*, 110.

<sup>20</sup> Leith, “Calvin’s Doctrine of the Proclamation of the Word and Its Significance for Today,” 212.

<sup>21</sup> *Ibid.*

Kemurnian Firman Tuhan tidak dapat dilepaskan dengan pengajaran yang sehat dan benar. Hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang, ketika seorang pengkhotbah menyampaikan Firman Tuhan dengan murni maka akan melahirkan pengajaran yang sehat dan benar, demikian pula sebaliknya ketika pengkhotbah rindu memiliki pengajaran yang sehat dan benar maka mutlak berita yang disampaikan dalam khutbah adalah Firman Tuhan yang murni. Calvin sangat menekankan pengajaran yang sehat dan benar sebagaimana dinyatakan dalam kata pengantar tata ibadah edisi Jenewa 1542 sebagai berikut:

Demikianlah yang dinyatakan Rasul Paulus, ketika ia memerintahkan agar segala apa yang dilakukan di dalam Gereja berkaitan dengan pembinaan semua orang secara Bersama (1 Kor. 14:26). Tentu saja hamba itu tidak akan memerintahkannya sekiranya bukan demikianlah maksud Tuannya.

Akan Tetapi, hal itu tidak mungkin terwujud jika kita tidak diberi pengajaran, agar memahami makna segala hal yang telah ditetapkan demi kegunaan kita. Berkata bahwa bisa saja dalam doa atau dalam upacara kita menaruh perasaan saleh kendati kita tidak mengerti apa-apa, merupakan lelucon besar, meskipun lazimnya orang berkata begitu. Perasaan yang tepat terhadap Allah bukanlah barang mati atau dungu, melainkan gerak hidup, yang datang dari Roh Kudus, manakala hati tersentuh dengan cara yang tepat, dan akal budi diterangi. Sesungguhnya, seandainya orang dapat dibangun oleh hal-hal yang mereka lihat tanpa mengenal artinya, maka Paulus tidak akan melarang keras orang berbicara dalam bahasa lidah yang tidak dikenal, dan ia tidak memakai alasan ini, yaitu bahwa tidak ada pembangunan jika tidak ada pengajaran.<sup>22</sup>

Pandangan dan pemikiran Calvin ini secara tidak langsung menjadi tantangan tersendiri dan kriteria/standar yang tegas dan jelas bagi seorang pengkhotbah. Adakah seorang pengkhotbah benar-benar telah menguasai nats yang akan disampaikan sehingga ketika pengkhotbah tersebut menyampaikan

---

<sup>22</sup> Th. van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 411.

firman Tuhan dalam khotbahnya bukan menceritakan apa yang di luar dari maksud nats.<sup>23</sup> Dengan demikian maka Firman tersebut akan melahirkan pengajaran yang sehat dan pada akhirnya membawa pertumbuhan iman.

## **2. Firman Tuhan dalam Alkitab adalah Perkataan Tuhan dan Kehendak Tuhan**

Bagi Calvin Firman Tuhan adalah perkataan Tuhan (*The Word of God*) yang mana di dalamnya terdapat kehendak Tuhan dan dengan firman-Nya itu menyapa manusia.<sup>24</sup> Permasalahan yang muncul adalah menjembatani realita bahwa seorang pengkhotbah adalah manusia biasa yang mana kenyataan ini tentu dapat mereduksi otoritas firman Tuhan. Parker menjelaskan hal ini dengan berhati-hati. Parker mencoba memahami pemikiran Calvin dengan melihat hubungan antara firman dengan Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah firman yang menjadi daging/manusia. Selanjutnya firman itu diteruskan dalam kerangka karya Yesus Kristus. Ketika karya tersebut diberitakan dan diteruskan, maka dengan demikian perkataan Allah akan diteruskan pula.<sup>25</sup> Khotbah adalah sarana untuk memberitakan dan meneruskan karya Tuhan, maka dengan demikian ketika pengkhotbah menyampaikan karya Tuhan, maka perkataan Tuhan disampaikan pula.

Leith melihat dari sisi yang berbeda. Leith melihat hubungan khotbah sebagai perkataan Allah menurut Calvin, yaitu dalam konteks karya Roh Kudus. Ketika khotbah disampaikan oleh pengkhotbah memang pengkhotbah tersebut adalah manusia biasa, namun Roh Kuduslah yang menjadikan khotbah tersebut sebagai perkataan Allah. Roh Kudus juga menjadikan para pendengar untuk siap menerima otoritas firman yang disampaikan walaupun disampaikan oleh pengkhotbah yang adalah seorang biasa saja.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Parker, *John Calvin*, 107.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 106.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 107.

<sup>26</sup> Leith, "Calvin's Doctrine of the Proclamation of the Word and Its Significance for Today," 211.

Pandangan dan pemikiran seperti ini secara tidak langsung menjadikan “beban” tersendiri bagi para pengkhotbah karena mereka harus menyadari peran dan tugasnya yang sangat serius sebagai alat perpanjangan mulut Allah untuk menyatakan dan mengajarkan kehendak Allah dalam diri manusia. Firman tersebut harus memproklamirkan perkataan Allah, menginstruksi, memperingatkan, mendesak, dan mengecam manusia siapa saja agar hidup mereka berpadanan dengan kehendak Allah.<sup>27</sup> Dengan kesadaran tersebut maka seorang pengkhotbah harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh dan harus memiliki kualifikasi pemahaman yang baik dan mendalam tentang firman Tuhan. Firman Tuhan bukanlah seperti pidato atau kata sambutan yang bisa dipersiapkan sekadarnya. Di sisi lain kehidupan seorang pengkhotbah juga menjadi sorotan tersendiri sebagai duta Allah dan penyampai maksud Allah, maka tentunya seorang pengkhotbah tidaklah bisa dengan sembarangan bersikap dan berperilaku karena tindak tanduknya akan menjadi pengamatan dan penilaian orang banyak.

### **3. Firman Tuhan yang Dikhotbahkan Harus Sederhana**

Walaupun Calvin adalah seorang yang terdidik dengan baik dan memiliki kemampuan nalar yang mendalam, namun ketika ia berkhotbah tidaklah rumit dan bahkan sederhana. Hal ini sejalan dengan tujuannya yaitu agar jemaat dapat memahami dan memiliki pengertian yang jernih tentang sebuah nats atau teks Alkitab. Di sisi lain sangat dimungkinkan faktor penyebab Calvin berpendirian seperti ini karena kondisi di gereja Katolik, yaitu penggunaan bahasa latin dalam Alkitab dan juga dalam melayankan ibadah termasuk dalam berkhotbah. Hal ini tentu berdampak dengan terjadinya penyimpangan penafsiran jemaat yang pada akhirnya secara konkrit terjadi peristiwa penjualan surat indulgensi. Surat Indulgensi adalah sebuah surat yang menurut Kepausan kala itu adalah surat yang dapat menjadikan orang yang telah meninggal tidak perlu mengalami *Vulgatori* dan bahkan bisa langsung diselamatkan/masuk surga. Surat ini diperjualbelikan oleh gereja Katolik Roma untuk membiayai pembangunan gereja St. Peter di Vatikan.

---

<sup>27</sup> Parker, *John Calvin*, 106.

Penjualan surat Indulgensi ini nyata-nyata bertentangan dengan prinsip Alkitab yang mengajarkan bahwa keselamatan adalah semata-mata anugerah Allah kepada manusia dan tidak ada andil dari manusia untuk itu (Efesus 2:8-9).

Upaya Calvin mewujudkan berita firman yang sederhana adalah dengan menggunakan bahasa yang lazim digunakan di kalangan masyarakat, bahkan ia mengkritik keras penggunaan bahasa latin di kalangan orang-orang yang pada umumnya tidak menggunakan bahasa itu.<sup>28</sup> Di sisi lain Calvin menghindari paradoks-paradoks, menghindari penggunaan istilah-istilah yang sulit, Calvin benci dengan alegori-alegori, Calvin juga tidak mendemonstrasikan kepandaian pengetahuannya dan atau memperagakan pikiran-pikirannya yang sulit melainkan berusaha khotbahnya agar sederhana, jelas, dan konkrit. Bahkan untuk memperjelas khotbahnya Calvin banyak menggunakan peribahasa, kiasan-kiasan, penggambaran-penggambaran yang disukai oleh pendengarnya, pula Calvin menggunakan metode dialog dengan pendengarnya. Dengan demikian tidak mengherankan khotbah Calvin begitu hidup dan menarik.<sup>29</sup> Calvin bahkan juga sangat memperhatikan ucapan atau dialek ketika dia menyebutkan dua kata yang hampir sama bunyinya agar jemaat yang mendengar khotbahnya tidak bingung karena bunyi penyebutan dua kata yang hampir sama.<sup>30</sup> Kesederhanaan khotbah bagi Calvin juga bermakna kemurnian. Khotbah yang sederhana memiliki nuansa (*sense*) bahwa khutbah itu adalah sebuah kenyataan dan bukan dibuat-buat.<sup>31</sup>

#### **4. Khotbah Bagi Calvin Harus Mewartakan Kristus**

Salah satu poin yang ditekankan Calvin dalam berkhotbah adalah pewartaan Kristus. Hal ini dilatarbelakangi keyakinan Calvin bahwa pernyataan Allah kepada manusia mencapai kesempurnaannya ketika firman

<sup>28</sup> van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 411.

<sup>29</sup> Abineno, *Johanes Calvin*, 82–83.

<sup>30</sup> Parker, *John Calvin*, 111.

<sup>31</sup> Leith, "Calvin's Doctrine of the Proclamation of the Word and Its Significance for Today," 221.

itu menjadi daging dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan yang memimpin kita kepada Allah. Ia adalah sumber darimana kita memperoleh pengetahuan tentang Allah.<sup>32</sup>

Kristus adalah pusat pemberitaan Alkitab. Walau kelahiran Yesus Kristus menandai jaman Perjanjian Baru, namun sebenarnya sasaran dan pokok utama dari Perjanjian Lama adalah Kristus. Bagi Calvin siapa yang menyimpang dari sasaran yaitu Kristus, maka ia tidak akan menemukan kebenaran dalam Kitab Suci.<sup>33</sup>

### **5. Firman Tuhan yang Dikhotbahkan Harus Dapat Diaplikasikan**

Salah satu penekanan pandangan dan pemikiran Calvin tentang khotbah adalah bahwa khotbah yang disampaikan haruslah dapat diaplikasikan. Bagi Calvin berkhotbah tidak hanya menjelaskan dengan gamblang tentang Alkitab, tetapi juga mengaplikasikannya. Ketika Calvin berkhotbah, ia selalu mengaplikasikan teks kata demi kata dan kalimat demi kalimat dalam kehidupan dan pengalaman jemaat.<sup>34</sup>

Agar aplikasinya mengena, maka Calvin harus mengetahui pergumulan jemaat. Di sinilah peran perkunjungan jemaat memainkan peranan penting untuk mengetahui kehidupan dan pergumulan jemaat.<sup>35</sup> Calvin juga sangat memperhatikan tren atau isu-isu yang sedang menghangat kala itu, misal: Calvin mengangkat peristiwa perang religius yang baru terjadi di Perancis dalam khotbahnya pada tahun 1562, Calvin juga mengangkat isu pengungsi yang datang ke Jenewa, atau juga Calvin pernah mengangkat isu gaya hidup wanita di Jenewa.<sup>36</sup>

#### **I. Relevansi Bagi Pengkhotbah Masa Kini**

---

<sup>32</sup> Abineno, *Johanes Calvin*, 88.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Leith, "Calvin's Doctrine of the Proclamation of the Word and Its Significance for Today," 215.

<sup>35</sup> Abineno, *Johanes Calvin*, 83.

<sup>36</sup> Leith, "Calvin's Doctrine of the Proclamation of the Word and Its Significance for Today," 215–216.

Poin-poin pandangan dan pemikiran Calvin di atas menunjukkan bahwa Calvin sangat memperhatikan pemberitaan firman Tuhan di gereja. Pandangan dan pemikiran tersebut juga memberikan masukan-masukan berharga namun juga terdapat hal-hal yang dapat dipertanyakan berkaitan dengan relevansinya saat ini. Berikut akan dikaji tentang pandangan dan pemikiran Calvin tersebut.

Bagi penulis pemikiran Calvin memperingatkan dengan tegas tentang jati diri seorang pengkhotbah. Seorang pengkhotbah adalah duta Allah yang mana menjadi perpanjangan “mulut/lidah” Allah dalam menyampaikan suara hati dan kehendak-Nya yang harus dilakukan oleh manusia di dunia ini. Hal ini tentunya memiliki dua sisi konsekwensi, yaitu: di satu sisi hal ini menjadi kebanggaan bagi seorang pengkhotbah karena ia adalah duta Allah, namun di sisi lain status ini menjadi beban bagi pengkhotbah dalam mempertanggungjawabkan isi khotbah yang disampaikannya. Hal ini tentunya mengharuskan seorang pengkhotbah harus bersandar penuh kepada Roh Kudus yang akan membimbing dan memampukan dirinya untuk menjadi duta Allah yang seturut dengan kehendak Allah.

Pemikiran Calvin juga memperingatkan tentang fungsi dan peran dari seorang pengkhotbah bahwa ada suatu kepercayaan dan tanggung jawab besar ketika seorang pengkhotbah menjalankan fungsi dan perannya. Seorang pengkhotbah tidak dapat asal-asalan atau sembarangan dalam mempersiapkan dan menjalankan fungsi dan perannya sebagai pengkhotbah. Secara tidak langsung Calvin telah menetapkan standar yang tinggi bagi para pengkhotbah dimana seorang pengkhotbah harus dapat memahami dengan jelas akan makna dan isi berita yang akan disampaikannya. Oleh sebab itu seorang pengkhotbah mutlak harus menguasai ilmu hermeneutik dan eksegesis dengan baik. Pula seorang pengkhotbah haruslah banyak belajar dan membaca guna memperkaya khotbahnya namun tidak mengaburkan isi khotbahnya. Dengan demikian khotbah janganlah disampaikan oleh

sembarang orang.<sup>37</sup> Seorang pengkhotbah haruslah orang yang berpendidikan, ia juga harus memahami kehidupan jemaat dan mengikuti isu-isu yang hangat sehingga mampu mengaplikasikan isi berita khotbah dalam kehidupan jemaat guna menjawab kebutuhan, mengarahkan, dan membimbing jemaat dalam kehidupannya.

Pandangan dan pemikiran Calvin bahwa khotbah haruslah sederhana juga menjadi kritik yang baik bagi pengkhotbah. Dalam praktek di lapangan, penulis tidak jarang menemukan khotbah yang disampaikan dengan bahasa akademis atau bahkan menggunakan bahasa asing yang seakan ingin menunjukkan bahwa si pengkhotbah adalah orang yang pandai. Namun berkaca pada praktek berkhotbah yang dilakukan Calvin, ia malahan lebih senang berkhotbah dengan sederhana dan poin pentingnya adalah membuat jemaat memahami akan makna dari khotbah yang disampaikan.

Seorang pengkhotbah juga nampaknya harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga mampu mengkomunikasikan isi berita khotbah dengan efektif dan hidup. Ini yang seringkali menjadi kelemahan dan kesulitan dari beberapa pengkhotbah karena karakteristik tiap-tiap pengkhotbah tentunya berbeda. Ada pengkhotbah yang karakteristiknya mudah bergaul dan berkomunikasi tetapi di sisi lain ada pengkhotbah yang karakteristiknya pemalu, kurang berani, atau bahkan minder. Namun demikian tentunya usaha untuk belajar tetaplah harus dimiliki oleh setiap pengkhotbah guna kepentingan efektifitas penyampaian khotbah. Dengan kemampuan komunikasi yang baik juga menolong pengkhotbah dalam menyampaikan isi atau pesan utama teks Alkitab dengan sederhana selain kemampuan berpikir yang sistematis dan logis untuk mengaitkan dan mengembangkan maksud utama berita dalam teks Alkitab.

---

<sup>37</sup> Timothy J Keller, "Reformed Worship in the Global City," in *Worship by the Book*, ed. D.A. Carson (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 207.

## **Kesimpulan**

Pandangan dan pemikiran-pemikiran Calvin tentang khotbah dan berkhotbah yang tajam dan teologis lahir dari pergumulan rohani Calvin dimana Calvin melihat adanya penyimpangan dan kesalahan dalam menerapkan kehidupan Kristiani dan kerinduan untuk menciptakan sebuah “peradaban” manusia baru berdasarkan kebenaran Firman Tuhan dan itu bisa dilakukan melalui khotbah sebagai sarana yang efektif.

Oleh karena itu Calvin sangat memperhatikan dan menekankan standar pemberitaan Firman Tuhan, namun Calvin tidak hanya membuat standar yang tinggi melainkan ia sendiri secara tidak langsung menjadi pelakunya sehingga ia menjadi teladan dan pembandingan yang konkrit bagi para pengkhotbah lain.

Sebagai seorang Reformator yang sangat menjunjung tinggi dan menekankan dalil *Sola Scriptura* Calvin sangat serius memperhatikan penyajian Firman agar tetap murni namun sederhana dan dapat dipahami dengan baik dan jelas oleh pendengar. Bagi Calvin pemberitaan Firman Tuhan harus menyuarakan perkataan Allah danewartakan Kristus. Pada akhirnya untuk mempertajam Firman Tuhan yang disampaikan, maka pengkhotbah harus dapat mengaplikasikan berita Firman Tuhan tersebut.

Standar Calvin tersebut sangat penting untuk diketahui, dipahami, dan dijalankan oleh setiap pengkhotbah. Dengan demikian niscaya jemaat akan memiliki pemahaman yang benar dan juga akan mengalami pertumbuhan iman yang mantap dalam Tuhan.

Teknik komunikasi yang dilakukan juga dapat menjadi acuan bagi para pengkhotbah atau para hamba Tuhan dalam menyampaikan khotbah untuk memperkaya gaya atau teknik berkhotbahnya. Pula mengenai praktek pastoral yang dilakukan Calvin seharusnya juga menjadi acuan bagi para pengkhotbah sehingga mereka dapat mengetahui pergumulan jemaat dan

pada akhirnya dapat mengaplikasikan khotbahnya dalam kehidupan jemaat, sehingga kebutuhan jemaat dapat terjawab dan kehidupan mereka pun akan terbimbing dalam kebenaran firman Tuhan.

Pandangan dan pemikiran Calvin tentang khotbah dan berkhotbah ini juga seharusnya diketahui dan dipahami oleh para pengajar Homiletika di Sekolah-sekolah Tinggi Teologia. Dengan para pengajar memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip dari Calvin tentunya akan memperkaya para pengajar tersebut dalam mempersiapkan para calon pengkhotbah. Dalam pengalaman penulis ketika mengikuti seminar-seminar tentang Homiletika, banyak pemateri hanya berbicara tentang teknik berkhotbah tetapi jarang menyampaikan materi tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam berkhotbah. Tidak mengherankan selanjutnya yang terjadi adalah banyak mahasiswa-mahasiswa atau mereka yang baru lulus dari Sekolah Tinggi Teologia khotbahnya sangat idealis, akademis, dan tidak mendarat. Mereka hanya memperhatikan bagaimana khotbahnya terlihat “keren” dan tidak peduli apakah jemaat mendapatkan berkat rohani melalui khotbahnya. Harapan penulis kiranya hal ini menjadi perhatian bagi para pengajar Homiletika di Sekolah-sekolah Tinggi Teologia.

Bagi para pemimpin gereja seharusnya juga dapat memperhatikan pandangan dan pemikiran Calvin tentang khotbah dan berkhotbah sehingga juga dapat menjadi standar evaluasi bagi para hamba Tuhan atau pengkhotbah yang berkhotbah di gereja mereka. Tentunya maksud dari evaluasi ini adalah untuk memajukan para hamba Tuhan atau pengkhotbah dan bukan bertujuan untuk menjatuhkan. Dengan dipahaminya pandangan dan pemikiran Calvin tentang khotbah, maka gereja memiliki acuan dalam memberikan evaluasi bagi para pengkhotbah. Di sisi lain pandangan dan pemikiran Calvin tentang khotbah dan berkhotbah ini juga dapat memberikan masukan-masukan positif guna memikirkan perkembangan pola pembinaan dalam gereja karena walaupun Calvin berbicara dalam konteks khotbah namun dalam pemikiran penulis metode yang ditawarkan Calvin ini juga bisa

digunakan dalam area pembinaan, misal: metode *lectio continua* dilakukan di ibadah tengah minggu atau persekutuan doa.

## Referensi

Abineno, Ch. *Johanes Calvin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

van Den End, Th. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

de Jonge, Chritiaan. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Keller, Timmothy J. "Reformed Worship in the Global City." In *Worship by the Book*, edited by D.A. Carson. Grand Rapids: Zondervan, 2002.

Leith, John H. "Calvin's Doctrine of the Proclamation of the Word and Its Significance for Today." In *John Calvin & The Church: A Prism of Reform*, edited by Timothy George. Kentucky: John Knox Press, 1990.

Parker, T.H.L. *John Calvin*. Sidney: A Lion Paper Back, 1987.

Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip Dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.